

Kaji Terap Penggemukan Itik Jantan Dengan Perbaikan Formulasi Pakan Dan Pemanfaatan Bahan Pakan Lokal Untuk Meningkatkan Pendapatan Peternak

Applied Research Of Fattening Male Duck By Improving Feed Formulation And Utilising Of Local Feed Stuff To Increase Farmer's Income

¹Abu Zaenal Zakariya, ²Putu Bagus Daroini, ³Hanik Anggraini Dewi

¹*Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang
Jalanraya Magelang-Kopeng Km. 7 Tegalrejo*

^{2,3}*Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur
Jalanraya Karangploso km. 4 Malang*

¹*Email : abuzaenalzakariya@yahoo.com*

Diterima : 20 Maret 2020

Disetujui : 22 Juni 2020

ABSTRAK

Kebutuhan daging itik dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Namun tingginya biaya pakan menjadi kendala bagi masyarakat untuk membudidayakannya. Pengkajian perbaikan formulasi pakan dan pemanfaatan bahan pakan lokal dalam penggemukan itik jantan yang dilaksanakan langsung di masyarakat merupakan salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pengkajian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pakan dalam meningkatkan pendapatan peternak. Kegiatan ini dilakukan dengan membandingkan performa itik yang diberi pakan sesuai dengan kebiasaan peternak dan itik yang diberi pakan sesuai formulasi BPTP. Data yang diperoleh dianalisis dengan Independent T test. Analisa ekonomi untuk masing-masing metode pemeliharaan juga dilakukan. Hasil kaji terap menunjukkan bahwa berat badan pada akhir masa pemeliharaan antar perlakuan tidak berbeda nyata. Tetapi hasil analisis ekonomi menunjukkan hal yang berbeda, pemeliharaan dengan cara peternak mendapatkan keuntungan sebesar Rp250/ekor, sedangkan pemeliharaan dengan cara BPTP memperoleh keuntungan sebesar Rp1400/ekor. Dari hasil kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa meskipun ternak memiliki berat badan yang sama di akhir pemeliharaan, namun budidaya itik jantan dengan cara BPTP lebih menguntungkan dibanding dengan cara peternak. Dengan cara ini peternak dapat lebih yakin akan metode yang dilakukan karena mereka melakukannya sendiri.

Kata Kunci: itik jantan, pakan lokal, formulasi pakan, menguntungkan

ABSTRACT

The need of duck meat increases. However, the high feed price becomes a problem for farmers to raise the ducks. Study of feed formulation improvement and the

use of local feed stuff to raise male ducks which conducted in farmers environment is one of the solutions that can be done to solve the problem. This research aims to evaluate the effectiveness of feed in increasing farmer's income. The study was conducted to compare the performance of male duck that was fed with farmers method and BPTP method. The collected data then analysed by using T test compare mean. Furthermore, to encourage the farmers, economic analysis was also conducted for each raising system. The study shown that the average body weight between the two treatments were same, not significantly different. The economical calculation showed that farmer method obtained Rp250. On the other hand, BPTP method, can obtain Rp1400. From the study it can be concluded that although the final body weight of the duck for both treatments are the same, the profit of BPTP method is five times higher than farmers method.

Key words: *Male duck, local feed stuff, feed formulation, profit*

PENDAHULUAN

Kebutuhan daging unggas terutama daging itik saat ini terus mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari tingginya produksi daging itik nasional mulai tahun 2009 yaitu 25.781,85 ton dan pada tahun 2019 produksinya sudah mencapai 44.221,55 ton (BPS, 2020). Data tersebut menunjukkan bahwa dalam jangka waktu 10 tahun jumlah produksi daging itik sudah mencapai hampir dua kali lipat. Tingginya angka permintaan daging itik ini merupakan suatu tantangan dan juga peluang usaha bagi masyarakat khususnya peternak untuk turut berkontribusi dalam memenuhinya sekaligus menambah penghasilannya.

Pada umumnya daging itik yang beredar di pasaran adalah daging itik betina afkir. Karena umurnya yang sudah tua maka tekstur dagingnya juga kurang lunak (Ketaren 2007). Pemeliharaan itik pejantan menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan daging dengan kualitas yang lebih baik dengan harga yang sama. Usaha ini juga merupakan usaha pendamping dari usaha pembibitan itik petelur, yaitu dengan memanfaatkan itik jantan yang ada (Hadiatry and Ciruas 2018). Aprilianti, Mangisah, and Ismadi (2017) menyatakan bahwa biaya pakan

untuk budidaya unggas mencapai 60 – 80%. Tingginya biaya pakan untuk mencapai berat badan yang sesuai dengan permintaan konsumen pada umur muda menjadi penghambat masyarakat untuk membudidayakan itik jantan secara intensif.

Dalam budidaya ternak, kandungan nutrisi dalam pakan harus sesuai dengan kebutuhan dan mendukung pertumbuhan ternak (Arianti and Ali 2009). Untuk itu penyusunan formulasi pakan yang disesuaikan dengan pertumbuhan ternak dengan mempertimbangkan harganya (Christian, Djunaidi, and Natsir 2017). Penggunaan bahan pakan lokal merupakan salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk menekan tingginya biaya penggemukan itik jantan. Guna mengetahui sejauh mana efektivitas penggunaan pakan lokal dan juga penyusunan formulasi pakannya dalam budidaya itik jantan, BPTP Jawa Timur bersama dengan kelompok ternak itik di Desa Pulogede, Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban untuk melaksanakan kegiatan kaji terap penggemukan itik jantan.

Kegiatan kaji terap ini merupakan salah satu program BPTP Jawa Timur dalam upaya mengembangkan kapasitas peternak sebagai pelaku utama dalam sistem penyuluhan. Tujuan utama dari kaji terap ini adalah untuk

mengevaluasi efektivitas pakan dalam meningkatkan pendapatan peternak. Selain meningkatkan produktivitas ternak, pengkajian ini juga bermanfaat untuk mengetahui, mengenalkan, mempraktikkan dan sekaligus mengevaluasi hasil dari kaji terap yang dilaksanakan bersama-sama. Agar kegiatan kaji terap ini lebih mudah dipahami oleh peternak, percobaan yang dilakukan juga cukup sederhana yaitu hanya dengan membandingkan perlakuan pakan yang sesuai dengan kebiasaan peternak dan perlakuan pakan dengan cara BPTP Jawa Timur.

Kaji terap ini dikelola secara mandiri oleh peternak dengan harapan mampu menghasilkan teknologi spesifik lokasi. Dengan cara ini, hasil yang diperoleh dari kegiatan kaji terap dapat didiseminasikan secara langsung dengan mudah oleh peternak sendiri kepada anggota kelompok atau peternak lain di lingkungan sekitar sehingga mereka dapat mengadopsinya.

MATERI DAN METODE

Waktu dan tempat penelitian

Kajian ini dilakukan pada tahun 2019/2020 dengan menggunakan data hasil penelitian lapangan yang telah dilakukan pada bulan Oktober hingga Desember 2012, dan ditambah data terbaru dari sumber lain.

Alat dan bahan

Alat yang digunakan dalam kaji terap ini antara lain kandang itik dan perlengkapannya, timbangan, bahan

pakan ternak dan 300 ekor *Day Old Duck* (DOD) silangan itik lokal dan itik Peking.

Rancangan penelitian

Sebanyak 300 ekor DOD dibagi secara acak menjadi dua kelompok perlakuan, masing-masing perlakuan terdiri atas 150 ekor, tiap perlakuan dibagi secara acak lagi menjadi tiga ulangan sehingga masing-masing ulangan terdiri atas 50 ekor itik. Setiap ulangan di tempatkan di dalam satu kandang kelompok.

Perlakuan pertama adalah itik diberi pakan sesuai dengan kebiasaan peternak di Desa Pulogede kecamatan Tambakboyo kabupaten Tuban. Pakan yang diberikan yaitu konsentrat komersial mulai umur satu hari sampai dengan umur 28 hari dan selanjutnya mulai umur 29 hari sampai dengan umur 42 hari atau panen itik diberi pakan dengan campuran bekatul, nasi aking, dan ikan segar dengan perbandingan 40 : 32 : 28.

Perlakuan kedua yaitu itik diberi pakan dengan formulasi pakan dari BPTP yaitu dengan campuran konsentrat komersial, jagung kuning, bekatul, bungkil kedelai, tepung ikan dan tepung daun lamtoro. Untuk minggu pertama itik diberi pakan dengan proporsi konsentrat 50% dari total ransum. Setiap minggunya proporsi konsentrat diturunkan 10%, sehingga pada minggu ke-6 sudah tidak menggunakan campuran konsentrat. Untuk lebih jelasnya, formulasi pakan dari masing-masing perlakuan disajikan pada Tabel 1 dan tabel 2 berikut:

Tabel 1. Formulasi pakan pada cara peternak dan perkiraan kandungan nutrisinya*

Bahan pakan	Proporsi bahan pakan tiap minggu (%)					
	I**	II**	III**	IV**	V	VI
Konsentrat	100	100	100	100	0	0
Bekatul	0	0	0	0	40	40
Karak	0	0	0	0	32	32
Ikan laut segar	0	0	0	0	28	28
Total	100	100	100	100	100	100

Kandungan nutrisi						
KA (%)	13	13	13	13	31	31
PK (%)	21	21	21	21	11	11
SK (%)	5	5	5	5	5	5
LK (%)	5	5	5	5	6	6
Abu (%)	7	7	7	7	6	6
Ca (%)	0,5	0,5	0,5	0,5	0,4	0,4
P (%)	0,9	0,9	0,9	0,9	0,8	0,8
Energi (Kcal/kg)	2.900	2.900	2.900	2.900	1.900	1.900

* Dihitung berdasarkan tabel komposisi pakan untuk Indonesia (Hartadi, Tillman, and Reksohadiprojo 1990)

** Kandungan nutrisi konsentrat komersial

Tabel 2. Formulasi pakan pada cara BPTP dan perkiraan kandungan nutrisinya*

Bahan pakan	Proporsi bahan pakan tiap minggu (%)					
	I	II	III	IV	V	VI
Konsentrat	50	40	32	24	10	0
Jagung giling	30	35	35	40	40	45
Bekatul	12	15	15	18	31	35
Bungkil kedelai	0	2	10	10	10	11
Tepung ikan	7	7	7	7	7	7
Daun lamtoro	1	1	1	1	2	2
Total	100	100	100	100	100	100
Perkiraan kandungan nutrisi						
KA (%)	13.50	13.60	13.68	13.76	13.90	14.00
PK (%)	18.48	18.01	19.64	18.76	17.57	16.80
SK (%)	4.67	4.69	4.71	4.72	5.47	5.54
LK (%)	6.03	6.19	6.18	6.34	7.61	7.84
Abu (%)	6.73	6.57	6.65	6.48	6.87	6.74
Ca (%)	0.88	0.80	0.74	0.68	0.57	0.49
P (%)	0.79	0.79	0.79	0.79	0.88	0.89
Energi (Kcal/kg)	2,400.60	2,427.15	2,266.35	2,333.10	2,318.20	2,365.25

* Dihitung berdasarkan tabel komposisi pakan untuk Indonesia

Sumber: Hartadi, Tillman, and Reksohadiprojo (1990)

Untuk cara BPTP, pada umur 3 hari pertama itik diberi pakan konsentrat 100% dan selanjutnya mulai umur 4 hari itik baru diberi pakan sesuai dengan tabel di atas.

Selama masa pemeliharaan, itik diberi pakan secara terbatas atau *stirct feeding* dengan jumlah yang sama untuk masing-masing perlakuan. Hal ini

dilakukan karena disesuaikan dengan kebiasaan peternak di Desa Pulogede, namun dalam kaji terap ini jumlahnya disesuaikan dengan umur ternak. Air minum diberikan secara *ad libitum*. Jumlah pemberian pakan harian dan total pakan tiap minggu untuk tiap ulangan dapat dilihat pada tabel 3 berikut

Tabel 3. Jumlah pemberian pakan harian untuk tiap ekor itik selama 6 minggu*

Hari ke:	Jumlah pakan harian yang diberikan untuk 50 ekor itik (kg) pada minggu ke					
	I	II	III	IV	V	VI
1	12	28	56	80	100	120
2	14	32	62	80	110	120
3	16	36	66	80	110	120
4	18	38	70	100	110	130
5	20	42	80	100	110	140
6	24	46	80	100	110	140
7	24	48	80	100	120	160
Total	128	270	494	640	770	940

* Dihitung berdasarkan hasil penelitian

Sumber: Arianti & Ali (2009) dan Council (1994)

Berat badan DOD pada awal masa pemeliharaan dianggap sama dan penimbangan ternak hanya dilakukan pada akhir masa pemeliharaan. Pengambilan sampel berat badan itik pada umur 42 hari dilakukan dengan mengambil secara acak sebanyak 20 ekor itik pada tiap ulangan untuk ditimbang dua kali yaitu 10 ekor pada tiap penimbangan.

Analisis data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan Independent T Test dengan program Excel, selanjutnya dilakukan analisis ekonomi pemeliharaan ternak dengan menghitung harga jual itik untuk tiap perlakuan dikurangi dengan biaya produksi yang dikeluarkan.

Pengabdian masyarakat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah dilaksanakan di

kelompok peternak itik di Desa Pulogede, Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban mulai awal tahun 2012 dengan melakukan pendampingan budidaya dan pemeliharaan itik jantan.

Pada kegiatan ini telah dilakukan berbagai kegiatan mulai dari identifikasi permasalahan dan penggalian potensi yang ada, mensosialisasikan berbagai informasi tentang manajemen dan budidaya ternak itik, pelatihan pembuatan formulasi pakan ternak dan kegiatan kaji terap sebagai bahan praktik serta pengujian hasil pelatihan yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan kaji terap penggemukan itik jantan di Desa Pulogede yang telah dilakukan selama enam minggu diperoleh hasil seperti yang disajikan dalam Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4 : Hasil kaji terap penggemukan itik jantan selama 6 minggu*

Sampel	Cara peternak		Cara BPTP	
	Rata-rata jumlah konsumsi / ekor (g)	Berat badan rata-rata pada umur 42 hari (g)	Rata-rata jumlah konsumsi / ekor (g)	Berat badan rata-rata pada umur 42 hari (g)
1	3242	1231	3244	1245
2	3245	1245	3241	1239
3	3241	1228	3245	1233
4	3250	1230	3250	1240
5	3247	1232	3245	1235
6	3246	1243	3248	1244

* Data terolah 2012

Data tersebut menunjukkan bahwa bobot akhir itik yang diberi pakan dengan cara peternak maupun itik yang diberi pakan dengan cara BPTP memiliki perbedaan yang tidak nyata. Bobot badan ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purba, Sinurat, and Susanti (2018) yaitu sebesar 1,284 kg pada itik silangan Pekin dan itik lokal pada umur enam minggu. FCR yang dicapai oleh masing-masing perlakuan juga sama yaitu $\pm 2,6$. Angka FCR yang dicapai pada kegiatan kaji terap ini lebih baik dibandingkan dengan FCR hasil penelitian yang dilakukan oleh Christian, Djunaidi, and Natsir (2017) yaitu sebesar $\pm 2,9$. Pemberian pakan dengan batasan yang sama mengakibatkan konsumsi pakan yang tidak berbeda antar perlakuan.

Pemberian pakan dengan kualitas yang jauh lebih baik pada itik yang dipelihara dengan cara peternak pada awal pemeliharaan hingga umur 28 hari memungkinkan itik untuk tumbuh lebih baik. Penurunan kualitas pakan mulai hari ke-29 hingga panen (Tabel 1 dan Tabel 2), terutama kandungan PK yang turun hampir 50% dan Energi yang turun sekitar 30% mengakibatkan pertumbuhan itik terhambat. Zurmiati et al. (2017) menyatakan bahwa konsumsi pakan akan meningkat jika PK dan Energi dalam ransum rendah. Namun karena dalam pengkajian ini pakan diberikan secara terbatas, maka ternak

sudah tidak dapat menambah lagi level konsumsinya, akibatnya pertumbuhan ternak menjadi rendah. Konsumsi PK dan Energi yang rendah secara berkepanjangan akan mengakibatkan pertumbuhan ternak yang lambat (Purba, Sinurat, and Susanti 2018).

Informasi tersebut menggambarkan bahwa pada pemeliharaan itik dengan cara peternak memiliki pertumbuhan yang lebih baik di awal masa pemeliharaan. Penurunan kualitas pakan pada dua minggu akhir masa pemeliharaan mengakibatkan perlambatan penambahan berat badan yang mengakibatkan bobot panennya tidak berbeda secara nyata dengan itik yang dipelihara dengan cara BPTP. Pakan dengan cara BPTP memiliki kandungan nutrisi yang lebih rendah dibanding pakan dengan cara peternak pada awal pemeliharaan. Kandungan nutrisi dalam pakan yang cenderung konstan selama masa pemeliharaan membuat pertumbuhan ternak yang normal dan sesuai dengan penambahan konsumsi pakan yang diberikan, meskipun pertumbuhannya tidak secepat itik yang diberi pakan dengan kualitas yang lebih baik (Ketaren and Prasetyo 2007).

Analisis Usaha

Berat badan itik pada akhir periode pemeliharaan antar kedua perlakuan sama, namun secara ekonomi

biaya pakan yang harus dikeluarkan untuk masing-masing perlakuan berbeda. Biaya pakan yang dikeluarkan

untuk masing-masing perlakuan dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini :

Tabel 5 : Biaya pakan selama masa pemeliharaan 6 minggu tahun 2012

Bahan pakan	Harga (Rp)	Cara peternak		Cara BPTP	
		Proporsi (kg)	Harga pakan (Rp)	Proporsi (kg)	Harga pakan (Rp)
Konsentrat	5.500	1,532	8.426,00	0,591	3.250,50
Bekatul halus	2.000	0,684	1.368,00	0,805	1.610,00
Karak	2.000	0,547	1.094,00	0	0
Ikan segar	2.000	0,478	956,00	0	0
Jagung giling	2.750	0	0	1,275	3.506,25
Bungkil kedelai	4.000	0	0	0,299	1.196,00
Tepung ikan	5.000	0	0	0,222	1.110,00
T daun lamtoro	500	0	0	0,049	24,50
Total		3,241	11.844,00	3,241	10.696.75

Sumber: Hasil survei pasar yang dilakukan oleh BPTP Jawa Timur (2012)

Dari Tabel 5 dapat diketahui bahwa total biaya pakan / ekor itik sampai dengan umur 42 hari untuk cara BPTP lebih rendah sekitar Rp.1150 dibanding cara peternak. Apabila semua biaya produksi dimasukkan mulai dari

pembelian DOD, biaya sewa kandang, ongkos tenaga kerja dan ditambah biaya pakan, maka total biaya produksi untuk kedua cara seperti disajikan pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Analisis usaha ternak untuk penggemukan tiap ekor itik selama 6 minggu pada tahun 2012

Uraian	Cara peternak	Cara BPTP
Pengeluaran		
Pembelian DOD (Rp)	6,000.00	6,000.00
Sewa kandang (Rp)	200.00	200.00
Tenaga Kerja (Rp)	200.00	200.00
Biaya pakan (Rp)	11,846.00	10,700.72
Total (Rp)	18,246.00	17,100.72
Pendapatan		
Penjualan itik (Rp)	18,500.00	18,500.00
Total (Rp)	18,500.00	18,500.00
Keuntungan		
Pendapatan (Rp)	254.00	1,399.28
<i>Benefit Cost Ratio (R/C)</i>	1.01	1.08

Sumber: Data terolah (2012)

Dari hasil perhitungan usaha, penggemukan itik jantan dengan cara peternak memperoleh laba sebesar Rp.250/ekor sedangkan cara BPTP memperoleh laba sebesar Rp.1400/ekor. Keuntungan tersebut baru dihitung untuk satu ekor itik saja. Untuk memperoleh

laba yang besar, maka jumlah itik yang dipelihara harus ditambah (Setyaji, Rakhmawati, and Wardana 2017). Semakin besar usaha yang dilakukan, semakin besar keuntungan yang akan diperoleh, semakin layak pula usaha tersebut untuk dikembangkan (Lembong

et al. 2015). Profit besar yang diterima oleh peternak akan menarik minat mereka untuk mengembangkan skala usaha peternakannya. Melalui kaji terap ini diharapkan peternak mampu memperbaiki manajemen pemeliharaan mereka, terutama memperhitungkan kualitas pakan yang diberikan dan biaya yang harus dikeluarkan.

Formulasi pakan yang digunakan dalam kaji terap ini bukanlah suatu formulasi pakan yang baku. Formulasi pakan yang baik adalah formulasi pakan yang fleksibel, yang dapat selalu diubah disesuaikan kondisi lapang yang ada

pada saat pemeliharaan, mulai dari ketersediaan bahan baku pakan dan harga pasar yang ada serta lebih mengutamakan penggunaan bahan baku pakan lokal yang murah dan mudah diperoleh. Jika harga bahan baku pakan yang digunakan untuk pengkajian tersebut disesuaikan dengan kondisi tahun 2020 saat ini dimana banyak perubahan harga bahan baku pakan, maka secara ekonomi kondisinya akan sangat berbeda dengan saat penelitian dilakukan. Harga pakan di tahun 2020 dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Harga pakan pada tahun 2020

Bahan pakan	Harga (Rp)	Cara peternak		Cara BPTP	
		Proporsi (kg)	Harga pakan (Rp)	Proporsi (kg)	Harga pakan (Rp)
Konsentrat	7.000,00	1,532	10.724,00	0,591	4.137,00
Bekatul halus	3.500,00	0,684	2.394,00	0,805	2.817,50
Karak	3.500,00	0,547	1.914,50	0	0
Ikan segar	3.500,00	0,478	1.673,00	0	0
Jagung giling	4.150,00	0	0	1,275	5.291,25
Bungkil kedelai	6.500,00	0	0	0,299	1.943,50
Tepung ikan	6.750,00	0	0	0,222	1.498,50
T daun lamtoro	600,00	0	0	0,049	29,40
Total		3.241	16.705.5	3.241	15.717.10

Sumber: Hasil survei harga yang dilakukan BPTP Jawa Timur (2020)

Perubahan harga pakan juga diikuti oleh perubahan harga komponen produksi lainnya, antara lain DOC, biaya tenaga kerja dan sewa kandang. Jika semua komponen tersebut juga disertakan dalam penghitungan usaha

ternak dengan asumsi sistem pemeliharaan yang sama dan hasil produksi yang sama, maka analisis usaha penggemukan itik jantan pada tahun 2020 ini dapat dilihat pada tabel 8 berikut.

Tabel 8. Analisis usaha ternak untuk penggemukan tiap ekor itik selama 6 minggu jika dilakukan pada tahun 2020

Uraian	Cara peternak	Cara BPTP
Pengeluaran		
Pembelian DOD (Rp)	9,000.00	9,000.00
Sewa kandang (Rp)	300.00	300.00
Tenaga Kerja (Rp)	400.00	400.00
Biaya pakan (Rp)	16,705.50	15,717.10
Total (Rp)	26,405.50	25,417.10
Pendapatan		
Penjualan itik (Rp)	27,000.00	27,000.00
Total (Rp)	27,000.00	27,000.00
Keuntungan		
Pendapatan (Rp)	594,.50	1.582,90
<i>Benefit Cost Ratio (R/C)</i>	1.02	1.06

Sumber: Data terolah (2020)

Analisis usaha penggemukan itik jantan yang telah dilakukan pada tahun 2012 yang kemudian dikonversi menggunakan harga bahan baku pakan dan komponen usaha lain sesuai harga tahun 2020 menunjukkan hasil yang tidak berbeda. Dengan harga terbaru tahun 2020 ini, budidaya itik dengan cara peternak mengalami peningkatan penghasiian sekitar dua kali lipat, dari Rp.250 menjadi hampir Rp.600, namun secara total besaran keuntungan pemeliharaan dengan cara BPTP tetap lebih besar hampir tiga kali lipat dibandingkan dengan cara peternak, yaitu hampir sebesar Rp. 1600. Penyesuaian harga pakan pada manajemen pemeliharaan yang sama dan dengan mengasumsikan performa ternak yang sama dapat digunakan sebagai bahan evaluasi sistem usaha ternak yang telah kita lakukan.

Membuat formulasi pakan baru dengan mengombinasikan bahan pakan yang digunakan pada kedua formulasi tersebut dengan cara memilih bahan baku yang lebih murah dan mudah diperoleh merupakan salah satu solusi bagi peternak untuk menambah keuntungan dan mengembangkan usahanya. Tangendjaja (2007) menyatakan bahwa produksi pakan harus dioptimalkan dengan

menggunakan bahan baku yang tersedia dengan biaya yang paling rendah. Aktivitas yang dapat dilakukan dalam kegiatan budidaya itik ini misalnya dengan mengombinasikan atau menyubstitusi sebagian jagung dengan karak yang harganya lebih murah. Aktivitas lainnya yaitu dengan memilih tepung ikan sebagai sumber protein daripada menggunakan ikan segar karena dalam bentuk bahan kering tepung ikan lebih murah dibanding ikan segar.

KESIMPULAN

Kaji terap yang telah dilakukan langsung oleh peternak merupakan suatu pembelajaran yang sangat berharga karena setelah kegiatan ini selesai mereka mulai terbuka dan mau menerima masukan dari pihak lain. Peternak juga lebih antusias untuk mencoba berbagai jenis bahan baku pakan lokal yang ada di wilayahnya, terutama bahan baku pakan yang murah. Dengan dilakukannya pelatihan formulasi pakan, peternak menjadi mampu untuk menyusun formulasi pakan yang sesuai dengan kebutuhan ternak dengan berdasar ketersediaan bahan baku yang di lingkungannya.

Peternak yang terlibat dalam kegiatan kaji terap dan sudah menguasai manajemen pemeliharaan ternak yang baik dapat menyebarkan informasi yang dimilikinya ke peternak lain yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan kaji terap. Melalui cara demikian, tujuan kegiatan pengembangan kapasitas peternak sebagai pelaku utama dalam sistem penyuluhan yang dikelola secara mandiri oleh peternak atau *Farmer Managed Extension Activities* (FMA) tersebut dapat dicapai. Pendampingan FMA oleh penyuluh Kecamatan atau penyuluh pendamping akan meningkatkan efektivitas penyampaian ilmu dan informasi yang mereka miliki ke masyarakat sekitar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis sampaikan terima kasih kepada Bpk. Ir Sarwono, selaku koordinator kegiatan FEATI di BPTP Jawa Timur, Ibu drh. Eka Yogawati selaku pendamping lapang kegiatan ARF, pengurus dan anggota kelompok ternak itik di Desa Pulogede dan Bapak Sarpan selaku penyuluh pendamping di Kecamatan Tambakboyo, Kabupaten Tuban.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilianti, E, I Mangisah, and VDYB Ismadi. 2017. 'Pengaruh Penggunaan Limbah Kecambah Kacang Hijau Terhadap Kecernaan Protein Kasar, Kecernaan Serat Kasar Dan Pertambahan Bobot Badan Itik Magelang', *Agromedia*, 35.
- Arianti, Arianti, and Arsyadi Ali. 2009. 'Performans Itik Pedaging (Lokal X Pei)', *Jurnal Peternakan UIN Sultan Syarif Kasim*, 6: 127378.
- BPTP Jawa Timur. 2012. Survey Harga Pasar Komoditas Pakan Ternak. Jalanraya Karangploso Im. 4 Malang
- BPTP Jawa Timur. 2020. Survey Harga Pasar Komoditas Peternakan. Jalanraya Karangploso Im. 4 Malang
- Christian, Christian, Irfan Djunaidi, and Muhammad Halim Natsir. 2017. 'Pengaruh Penambahan Tepung Kemangi (*Ocimum Basilicum*) Sebagai Aditif pakan Terhadap Penampilan Produksi Itik Pedaging', *TERNAK TROPIKA Journal of Tropical Animal Production*, 17: 34-41.
- Council, N. R. (1994). *Nutrient requirements of poultry: 1994*: National Academies Press.
- Hadiatry, MC, and Serang Ciruas. 2018. "Introduksi Budi Daya Itik Pedaging Sebagai Salah Satu Sumber Pendapatan Peternak Itik Di Provinsi Banten." In.: Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner.
- Hartadi, Hari, Allen D Tillman, and Sudomo Reksohadiprojo. 1990. *Tabel komposisi pakan untuk Indonesia* (Gadjah Mada University Press).
- Ketaren, Pius P. 2007. 'Peran Itik Sebagai Penghasil Telur Dan Daging Nasional', *Wartazoa*, 17: 117-27.
- Ketaren, PP, and LH Prasetyo. 2007. 'Pengaruh Pemberian Pakan Terbatas Terhadap Produktivitas Itik Silang Mojosari X Alabio (Ma): Masa Pertumbuhan Sampai Bertelur Pertama', *Jitv*, 12: 10-15.
- Lembong, Joice F, NM Santa, A Makalew, and FH Elly. 2015. 'Analisis Break Even Point Usaha Ternak Itik Pedaging (Studi Kasus Pada Usaha Itik Milik Kelompok Masawang Di Desa Talikuran Kecamatan Remboken)', *ZOOTEC*, 35: 39-45.
- Purba, M, AP Sinurat, and T Susanti. 2018. "Performa Tiga Genotipe

Itik Pedaging (Peking, Pmp Dan E-Pmp) Dengan Pemberian Dua Jenis Ransum Selama Enam Minggu." In.: Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner.

- Setyaji, Arso, Ellya Rakhmawati, and M Yusuf Setia Wardana. 2017. 'Upaya Peningkatan Penghasilan Tambahan Warga Anggota Kelompok Budidaya Itik Pedaging Di Desa Anggaswangi, Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah'.
- Tangendjaja, Budi. 2007. 'Inovasi teknologi pakan menuju kemandirian usaha ternak unggas', *Wartazoa*, 17: 12-20.
- Zurmiati, Zurmiati, Wizna Wizna, MH Abbas, and ME Mahata. 2017. 'Pengaruh Imbangan Energi Dan Protein Ransum Terhadap Pertumbuhan Itik Pitalah Yang Diberi Probiotik *Bacillus Amyloliquefaciens*', *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 19: 88-95.